

Analisis Harga CPO Pekan Pertama Oktober 2015

CPO (Periode, 5 Oktober – 9 Oktober 2015)

Pergerakan harga CPO (*crude palm oil*) sepanjang pekan pertama Oktober 2015, terlihat dalam *chart*, bergerak fluktuatif dengan potensi yang melemah. Mengonfirmasi data Bappebti, harga CPO pada awal pekan pertama, Senin (5/10), terpantau naik di bursa berjangka Rotterdam, yang dijadikan acuan harga CPO dalam negeri, yaitu berada pada level US\$ 585,00 per ton, kemudian berfluktuasi dan akhirnya, pada Jumat (4/9) berada pada posisi US\$ 575,00 per ton untuk kontrak penyerahan Oktober 2015.

Namun di pasar spot Medan, terlihat harga bergerak melemah tipis. Pada awal pekan, harga berada pada posisi Rp 7.440 bergerak melemah dan pada akhir pekan berada pada level Rp 6.739 per kg. Demikian juga di bursa BKDI (ICDX) yang dijadikan acuan bursa berjangka dalam negeri, harga melemah dari awal pekan pada posisi Rp 7.775 kemudian pada akhir pekan, Jumat Rp 7.340 per kg untuk kontrak pelepasan Oktober 2015.

Naiknya harga pada dua bursa berjangka CPO dunia, MDEX Malaysia dan BKDI Indonesia, terpicu setelah Indonesia dan Malaysia menyepakati pembentukan dewan negara produsen minyak sawit. Tampaknya, Menko Maritim dan Sumber Daya mengatakan Indonesia dan Malaysia sepakat membentuk dewan negara produsen CPO. Pernyataan itu disampaikan setelah bertemu Menteri Industri Perkebunan dan Komoditas. Dewan tersebut rencananya berfungsi sebagai forum stabilitasi harga serta kerja riset dan pengembangan teknologi.

Memasuki perdagangan hari kedua, Selasa (6/10), harga CPO di bursa MDEX terpantau berlanjut naik. Harga komoditas ini memperoleh dukungan yang mantap seiring dengan kenaikan harga minyak kedelai di Amerika Serikat. Harga komoditas ini mengalami kenaikan untuk 2 sesi berturut-turut.

Harga CPO kembali menanjak setelah pada akhir pekan sebelumnya sempat tertahan oleh apresiasi kurs RM. Penopang utama pergerakan harga CPO adalah pergerakan harga kedelai di bursa komoditas Chicago. Minyak kedelai adalah bahan baku substitusi utama CPO dalam proses produksi biodisel. Kenaikan harga CPO juga turut didukung oleh peristiwa kebakaran hutan yang mengakibatkan kabut asap di kawasan penghasil CPO Indonesia dan Malaysia. Kekeringan yang terjadi di kawasan ini juga membuat timbulnya kekhawatiran mengenai turunnya produksi.

Harga CPO kontrak paling aktif di bursa komoditas Malaysia hari ini tampak mengalami retreat mengakhiri reli yang terjadi selama beberapa sesi perdagangan sebelumnya. Sehingga, harga kontrak Desember 2015, naik signifikan sebesar RM 5 atau setara dengan 0,21 persen dan diperdagangkan pada posisi RM2.420 per ton.

Memasuki perdagangan Rabu (7/10), harga CPO di bursa berjangka Rotterdam bertengger stabil untuk kontrak Oktober 2015, yakni pada posisi Rp 595,00 per ton. Namun, di pasar spot Medan, harga terpental menjadi posisi Rp 7.321 dari sebelumnya Rp 7.486 per kg.

Selanjutnya, merujuk berita *Antara*, dikonfirmasi bahwa harga tandan buah segar kelapa sawit di Provinsi Riau periode 7 - 13 Oktober 2015 untuk umur 10 hingga 20 tahun sebesar Rp 1.519.05 per kilogram, atau mengalami kenaikan Rp 146,71/kg dari harga seminggu sebelumnya Rp 1.372.34/kg. Tampaknya, kenaikan ini dipengaruhi perkembangan harga CPO kontrak KPB-PTPN sepanjang pekan terjadi lonjakan yang signifikan. Demikian pula di

Malaysia, harga pada sebelumnya mengalami peningkatan yang signifikan. Harga komoditas ini melanjutkan tren positif yang terjadi sejak perdagangan sebelumnya sebagai dampak melemahnya mata uang ringgit.

Sementara itu, produksi Indonesia pada 2015 ini diperkirakan mencapai 33 juta ton bisa turun 30 persen dan menjadi hanya 23,1 juta ton. Kenaikan yang dialami harga CPO juga dipicu potensi El Nino di kawasan penanaman kelapa sawit di Indonesia dan Malaysia. Kekhawatiran penurunan produksi akibat El Nino mengacu pada kejadian pada tahun 2009 dan 2010. Sehingga harga TBS Provinsi Riau umur tiga tahun tercatat Rp 1.046,70/kg, umur empat tahun Rp 1.185,70/kg, umur lima tahun Rp 1.278,87/kg, umur enam tahun Rp 1.320,48/kg, dan umur tujuh tahun Rp 1.376,38/kg.

Selanjutnya pada perdagangan Kamis (8/10), harga CPO di bursa MDEX, terpantau masih mengalami penurunan. Harga komoditas bahan baku minyak goreng ini mengalami pergerakan yang melemah signifikan akibat apresiasi ringgit dan melimpahnya pasokan CPO global. Padahal pada perdagangan Rabu sebelumnya, mata uang ringgit Malaysia mengalami peningkatan harian terbesar dalam 17 tahun belakangan. Lesunya data tenaga kerja di Amerika Serikat membuat para pelaku pasar menurunkan proyeksi Fed akan menaikkan suku bunga acuannya tahun ini. Kondisi tersebut membuat kurs US\$ terbebani dan mata uang Asia mengalami peningkatan, termasuk ringgit. Kenaikan ringgit menyebabkan harga komoditas yang diperdagangkan dengan mata uang tersebut menjadi relative lebih mahal bagi para pembeli luar negeri. Dampaknya permintaan mengalami penurunan.



<https://www.google.co.id/search?q=chart+price+cpo+9+october+2015>

Hingga pada akhir pekan, Jumat (9/10), harga CPO di bursa komoditas Malaysia pada perdagangan hari Jumat siang ini terpantau kembali melemah (9/10). Harga komoditas bahan baku minyak goreng ini melorot karena masih dipengaruhi oleh kenaikan nilai tukar RM yang makin kuat. Sementara di bursa BKDI, tampaknya pada akhir pekan, kembali terpental ke level Rp 7.340 per kg dari sebelumnya Rp 7.495 untuk kontrak penyerahan Oktober 2015.